

KEMUKJIZATAN BERITA AL-QURAN MENURUT IBN ASYUR *ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SURAT AL-FUSHILAT AYAT 53*

Junaidi Lubis

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: junaidilubis97@gmail.com

Abstrak

I'jaz khabariyah adalah salah satu mu'jizat Alquran menjamin aktualita Alquran untuk eksis dalam dunia pemikiran. Bahwa ajaran-ajaran Alquran yang lain membutuhkan banyak penemuan dan ilmu pengetahuan untuk pembuktiannya. Metode penelitian ini menggunakan Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih bersifat induktif kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang kaya dari referensi tafsir yang ada. Karena khazanah kepustakaan yang kita miliki terbatas dalam hal ini penulis menggunakan referensi digital dari kitab-kitab tafsir yang telah didokumentasikan lewat media elektronik. Karena kalangan mufassirin itu mempunyai kecenderungan tertentu dalam membuat penafsiran dan tidak semua yang mau berpanjang lebar dalam persoalan peristiwa dan sejarah maka dalam pengumpulan data penelitian ini juga terbatas pada mufassir yang perduli sejarah, seperti Ibn Asyur. Hasil penelitian Dari penafsiran yang dikemukakan oleh Ibn 'Asyûr tentang i'jaz khabariyah menunjukkan bahwa dari aspek terjadinya peristiwa yang diberitakan mengandung mu'jizat bagi para ilmuwan bahwa Alquran itu adalah benar. Ada peristiwa yang terjadi telah berlalu ada pula peristiwa yang terjadi belum tahu kapan waktunya. Kandungan berita tersebut bertujuan untuk memberikan persaksian kebenaran Alquran sebagai kitab suci yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dalam rangka menjadikannya hidayah untuk keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Kata kunci: mukjizat, al-Qur'an, berita, Ibn Asyur

A. Pendahuluan

I'jaz khabariyah adalah salah satu mu'jizat Alquran menjamin aktualita Alquran untuk eksis dalam dunia pemikiran. Bahwa ajaran-ajaran Alquran yang lain membutuhkan banyak penemuan dan ilmu pengetahuan untuk pembuktiannya. Berbeda halnya dengan berita. Berita adalah sebuah peristiwa yang mudah membuktikan kebenarannya. Apabila ada faktanya berarti berita tersebut benar, jika bertolak belakang dengan faktanya berarti berita tersebut salah. Untuk berita yang telah terjadi sampai sejauh ini belum ada indikasi bahwa apa yang diberitakan Alquran itu salah meskipun banyak diantaranya belum dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan untuk berita apa yang akan terjadi sebahagian diantaranya telah terjadi, sementara yang lain belum terjadi.

Untuk berita duniawi yang belum terjadi adalah merupakan i'jaz khabariyah yang banyak dibahas ulama sejarah dan ahli tafsir, seperti tentang peristiwa yang akan terjadi pada ummat Islam bahwa mereka akan menaklukkan dunia ini dan menyebarkan agama Islam ke pelosok penjurunya. Berita ini tersebut dalam surat al-Fushilat ayat 53. Sebagaimana biasanya

Alquran itu tidak memberitakan satu ramalannya secara terinci, kapan saatnya, siapa pelakunya, dimana daerahnya, dan sebagainya. Ulama hanya dapat melakukan sebuah penafsiran lewat peristiwa yang sudah atau sedang terjadi tanpa menutup kemungkinan apa yang akan terjadi kemudian sebagai pembuktian yang lebih tepat. Oleh karena itu perbedaan penafsiran dalam bidang ini banyak dipengaruhi zaman dimana ulama tersebut hidup.

Ibn ‘Asyûr adalah ulama abad 20 yang mempunyai penafsiran yang berbeda dari ulama tafsir sebelumnya. Dari satu sisi beliau mempunyai pemikiran yang berlebih dimana saat ini ummat Islam telah mendiami semua benua di muka bumi ini. Dari sisi yang lain beliau juga mengeluarkan kaedah penafsiran sejarah yang lebih luas dari penafsiran tentang kemungkinan yang akan terjadi dari kitab-kitab lama yang dipelajarinya. Pemikiran beliau dapat dikategorikan penafsiran terbaru yang bernas sehingga menarik untuk kita kemukakan dalam wacana tafsir dalam pembahasan ini.

B. Metode Penelitian

Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini lebih bersifat induktif kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang kaya dari referensi tafsir yang ada. Karena khazanah kepustakaan yang kita miliki terbatas dalam hal ini penulis menggunakan referensi digital dari kitab-kitab tafsir yang telah didokumentasikan lewat media elektronik. Karena kalangan mufassirin itu mempunyai kecenderungan tertentu dalam membuat penafsiran dan tidak semua yang mau berpanjang lebar dalam persoalan peristiwa dan sejarah maka dalam pengumpulan data penelitian ini juga terbatas pada mufassir yang perduli sejarah, seperti Ibn Asyur. Meskipun demikian data yang kita dapatkan cukup signifikan untuk kita berkesimpulan bahwa analisis i’jaz khabariyah menjamin aktualita Alquran menarik untuk dipelajari dan dibaca

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

Pengertian I’jaz

‘Akad secara I’jaz berasal dari kata ‘*ajaza* artinya lemah, tidak berdaya. Ketika Alquran mengklaim dirinya sebagai kebenaran dari tuhan orang tidak berdaya mengingkarinya. Unsur-unsur yang membuat orang lemah untuk menolaknya disebut mukjizat. I’jaz merupakan pembuktian kebenaran Alquran, apa yang disebut Edris Susanta dan Khusnul Khatimah sebagai keilahiahannya dan keasliannya. (Susanta & Khotimah, 2024)

Karena itu diperlukan pengkajian tentang mukjizat Alquran agar hati damai mengimaninya, selain untuk menjadi sumber inspirasi bagi berbagai macam penelitian dan kajian ilmiah. Alquran itu memang mencengangkan apabila dilihat pada gaya bahasanya, isinya, kandungan beritanya. (Susanta & Khotimah, 2024) itulah yang disebut mu’jizat. Imam al-Suyuthi (w. 911 h) mengatakan “mu’jizat itu adalah persoalan yang berada di luar kebiasaan yang diiringi dengan tantangan lepas dari saling bertentangan. (Al-Suyuthi, n.d.) Ibn Katsir membaginya menjadi dua macam; *hissiyyah* dan *aqliyyah*, kebanyakan mukjizat Bani Israil adalah *hissiyyah* karena bodohnya dan tumpulnya hati mereka. Sedangkan mukjizat ummat Islam bersifat *aqliyyah* karena

kecerdasan mereka yang sempurna. Sebab, syariat Islam yang datang lewat Alquran akan menyinari zaman sampai hari kiamat, karena itu harus didukung secara khusus dengan mukjizat aqliyah yang kekal agar dapat dilihat oleh orang yang ahli pemikiran. (Katsir, n.d.) ahli pemikiran.¹ Menurut Abbas Fadhl i`jāz Alquran yang utama adalah kandungan isinya yang masuk dalam *i`jāz al-`ilmi* (Hasan 2001) yaitu secara keilmuan tidak dapat disalahkan orang, seperti i`jāz terhadap perkara-perkara ghaib. Selain itu Alquran menjelaskan pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan-santun undang-undang, ekonomi, politik, sosial, dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah, kaidah-kaidah perdata, pidana, politik, ekonomi, hubungan internasional, keadilan, berita tentang hal-hal yang ghaib, isyarat-isyarat ilmiah; seperti pernyataan cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan. Demikian juga Alquran menjelaskan tentang aroma dan bau manusia berbeda-beda, tentang kejiwaan manusia, kejadian mereka dan banyak lagi yang menuntut pembuktian secara ilmiah.

Tidak ada ahli tafsir yang tidak membicarakan i`jaz ini pada saat mereka membahas tentang ayat-ayat yang mereka tafsirkan. Seluruh ayat Alquran itu semuanya mengandung i`jaz sehingga tidak ada seorangpun yang mampu menolak kebenarannya dalam bidang apapun yang dibicarakannya. Namun ada juga yang membicarakannya secara khusus pada ayat-ayat yang mereka temukan sebagai sebuah keluarbiasaan secara akal.

Dalam penelitian saya kali ini saya tertarik untuk membicarakan pandangan Ibn 'Asyûr mengenai i`jaz khabariyah, yaitu pemberitaan Alquran tentang peristiwa yang terjadinya jauh setelah sang nabi yang dibela wafat. Karena i`jaz itu memang dalam rangka membela kebenaran seorang rasul. Karena itu akan diulas bagaimana pendapatnya tentang i`jāz khabariyah, dan apa urgensinya dalam pembuktian kebenaran Alquran saat ini.

Latar Belakang dan Metode

Muhamad al-Thahir Ibn 'Asyur adalah orang Tunisia, lahir 1296 H/1879 M dan wafat tahun 1393 H/1973 M. beliau berasal dari kabilah 'Asyuriyah dari Andalusia belajar ilmu-ilmu Alquran di masjid Zaitunah yang belakangan menjadi universitas. Ia menyelesaikan pendidikannya di Zaitunah pada tahun 1320 H/1903 M, lalu diangkat sebagai dosen dan menjabat Guru Besar.

Karya-karya ilmiah beliau yang besar adalah *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr, Maqâsid al-Syari'ah al-Islâmiyah, Wajîz al-Balâghah, Uṣûl al-Insya' wa al-Khitabah, Alaisa al-Subḥu bi Qarîb*. (Khaujah 2024) Kitab *Taḥrîr wa al-Tanwîr min al-Tafsîr* adalah singkatan dari *Taḥrîr al-Ma'na al-Sadîd, wa Tanwîr al-'Aqli al-Jadîd, min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd* (melepaskan makna yang sulit dan menerangi pemikiran baru dari penafsiran kitab yang mulia) (Asyur, n.d.) Dari nama ini yang menjadi tekanan tafsirnya adalah untuk menemukan ide-ide terbaru dari Alquran. Kitab ini terdiri dari dua belas jilid dimulai dari surah al-Fatihah, diakhiri surat al-Nas, dengan ketebalan jilid yang bervariasi. (Fathoni and Zakiy 2024)

¹ Ismail Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhim*, Beirut : Dar al-Kitab al-Islami, juz II hlm. 11.

Pemikiran Ibn 'Asyur kaya dengan pendapat yang belum ditemukan pada penafsiran sebelumnya terhadap persoalan-persoalan ilmiah. Beliau banyak merujuk pada kitab al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari yang ahli dalam bidang bahasa dan pemikiran (bi al-ra'y)(Asyur, n.d.) Selebihnya penafsiran beliau adalah sebagaimana umumnya penafsiran ulama lainnya.

Pokok Pikiran I'jaz Khabari

Ibn 'Asyûr dalam menafsirkan satu pokok pikiran ayat akan mencantumkan ayat tersebut secara sempurna. Dalam pembahasan ini ia mencantumkan ayat terlebih dahulu sebelum mengelaborasinya dari aspek i'jāz khabari, yaitu sbb.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. [Surat Fushilat: 53]. (Asyur, n.d.)

Ayat ini pada saat turunnya dibacakan nabi kepada kaum musyrikin Makkah yang rasional dan halus pemahaman, karena menurut Ibn 'Asyûr ayat ini mengandung peringatan yang serius terhadap mereka yang melakukan *syiqaq*. *Syiqaq* maknanya menolak. Menurut Ibn 'Asyûr Penolakan itu ada dua, pertama menolak kebenaran Alquran. Kedua menolak bahwa Alquran itu dari Allah. Penolakan ini yang manapun bentuknya sesungguhnya masih memberi nilai pada Quraisy bahwa mereka rasional dan percaya kepada Allah, hanya saja mereka *syiqaq*. Sebagaimana yang dimaklumi bahwa bangsa Arab ketika turunnya Alquran merupakan umat yang mempunyai kehebatan dan ketinggian dari sudut bahasa dan sastra. Namun begitu, mereka lemah apabila berhadapan dengan Alquran, tidak mampu untuk mendatangkan ayat seumpamanya.(Al-Khalidiy, n.d.) Karena penolakan ini maka ayat ini memberikan tantangan kebenarannya dengan kemenangan Islam pada suatu waktu besok, karena Alquran menganut paham bahwa kebenaran itu adalah pernyataan yang harus dibuktikan dengan fakta. Dan fakta yang dijanjikan itu tidak segera, tetapi 'akan'. Padahal pada saat itu kondisi ummat Islam sangat lemah sekali sehingga memang sulit menerimanya bagi orang yang berpikir. Inilah *maqashid* utama dari ayat memberikan ujian dalam pemikiran. Sedangkan berita ini bagi kaum muslimin yang percaya adalah suatu hiburan (*tasliyah*), dan berita gembira (*bisarah*)(Asyur, n.d.) bahwa Islam yang mereka perjuangkan saat ini akan mendapatkan kemenangan meskipun mereka sendiri mungkin tidak melihat hasilnya. Sebab apa yang dijanjikan ayat ini adalah untuk masa yang akan datang yang tidak bisa dipastikan masanya.

Bagi kaum Quraisy sendiri menurut Ibn 'Asyûr ayat ini juga merupakan *ta'ridh* (diplomasi) bahwa keberanian nabi memberikan tantangan itu bukan gertakan pelipur lara, tetapi kebenaran yang diyakini. Ini menunjukkan bukan rasul mengambil kepentingan pribadi atas seruannya, tetapi untuk dakwah demi kepentingan Quraisy. Apabila mereka tidak mengimaninya

itu bukan hal yang merugikan Rasul karena kedudukannya hanya menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Justru kaum Quraisy lah yang rugi pada saat mereka menolaknya. Bagaimana jika ayat ini memang dari Allah lalu mereka mengingkarinya, bagaimana resikonya akan hal itu(Asyur, n.d.)

Ayat menjadi bukti agar orang yang ragu menjadi yakin(Asyur, n.d.) kecuali sengaja mendustakan atau bodoh.(Asyur, n.d.) Orang Quraisy pada saat itu bukanlah orang terisolir yang tidak mengetahui perkembangan dunia di luar jazirah mereka. Alquran sendiri mendokumentasikan istilah *asâtir* dari perdebatan nabi dengan mereka yang dikatakan oleh al-Nadhr ibn al-Harits kepada tokoh-tokoh Quraisy(Katsir, n.d.) Berarti mereka mengetahui perkembangan politik timur tengah dan penaklukan-penaklukannya.

Penaklukan Timur dan barat saat itu bukanlah perkara mudah, apalagi bagi bangsa Arab yang tak memiliki negara, tetapi ayat berani mengatakan bahwa kaum muslimin akan menaklukkan kerajaan adikuasa saat itu seperti Persia dan Romawi, sepotong-sepotong, dan itu terbukti pada saat orang Quraisy tersebut masih ada. Sejarah menjadi saksi keajaiban ini, inilah yang disebut *khariqu li al-'adah* (peristiwa di luar dari kebiasaan). Ibn 'Asyûr dengan yakin mengatakan bahwa selama umat Islam berpegang teguh pada agamanya mereka akan mendapati kemenangan dari Allah yang menakjubkan, sebagaimana terjadi pada masa yang telah lewat begitu pula akan terjadi masa yang akan datang. Itu adalah janji Alquran(Asyur, n.d.) Pada surat al-Ra'ad : 41 dikatakan "Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami datang ke negeri orang yang ingkar lalu kami mengecilkannya dari tiap penjurunya, lalu Allah menetapkan hukum?" [Al-Ra'ad: 41]. Berarti negeri tersebut habis digero-goti kekuasaannya dengan penaklukan Rasulullah saw bagaimana daerah kekuasaan Romawi dan Persia lepas sedikit demi sedikit ke tangan ummat Islam, dari arah Mekkah menuju ke Yaman, dari arah Madinah meluas ke Syam(Asyur, n.d.) Pada umumnya mufasssirin menafsirkan ayat ini dengan penaklukan wilayah, apa yang sudah dijanjikannya akan terjadi, tidak lama(Al-Sa'di, n.d.)

Menurut Ibn 'Asyûr pembuktian kebenaran Alquran itu tidak hanya berhenti pada penaklukan bangsa-bangsa di penjuru dunia dan mengalahkan raja-raja tiran, sebagaimana manthûq ayat tersebut, namun lebih dari itu Islam masuk ke dalam jiwa-jiwa berbagai bangsa yang dimasukinya, sehingga menjadi agama mereka, menjadi sistem akhlak, adat istiadat dan hukum yang kokoh dalam peradaban mereka yang luhur dan harmonis.(Asyur, n.d.) Ini adalah fenomena yang jauh lebih agresif dari sekedar menyatakan penaklukan wilayah, karena justru ia telah memasuki penaklukan kejiwaan.

Ummat yang ditaklukkan itu menjadi ummat baru menciptakan peradaban baru yang bebas dari ketidak rasionalan dan kebiasaan bodoh. Bahasa Alquran menjadi tersebar luas, sehingga berbagai bangsa saling mengenal dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Muncullah sejumlah besar ulama, cendekiawan Arab, ahli sastra, penyair, dan raja-raja terkenal yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia melalui penaklukan dan pengembangan ilmu(Asyur, n.d.)

Itulah ayat yang dijanjikan. Menurut Ibn 'Asyûr yang dimaksud dengan 'ayat' dalam kalimat ﴿سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا﴾ adalah dalil-dalil yang melekat pada Alquran, juga peristiwa yang terjadi di

luarnya tetapi telah disinyalirnya. Alquran banyak memberikan berita-berita yang pembuktiannya tidak terjadi pada masa perdebatan rasul dengan para penentangannya, bahkan banyak pula terjadinya diluar masa hidupnya. Itulah *ayat* yang bermakna tanda-tanda tuhan dalam arti yang luas. Bisa bermakna tanda-tanda keberadaan tuhan, tanda-tanda kekuasaan tuhan, dan tanda-tanda kebenaran rasul. *Ayat* dalam ayat ini adalah tanda-tanda kebenaran rasul yang pembuktiannya terjadi setelah kepergiannya. Itu maknanya Alquran itu menarik dibicarakan sepanjang masa, bukan hanya ajarannya bermanfaat sepanjang zaman, tetapi juga banyak pembuktian kebenarannya masih tertunda. Berbeda dengan pernyataan kalangan orientalis yang menyatakan bahwa bacaan Alquran itu tidak menarik, (R. A 1969) komposisinya menjemukan (T 1971) Alquran sebagai bacaan yang berat, sukar, bercampur aduk serta keliru dan tidak mempunyai keutuhan idea (Asyur, n.d.) Maka dengan pendekatan beritanya saja Alquran itu belum selesai dipikirkan, terus merangsang untuk dibuktikan

Penaklukan Wilayah

Menurut Ibn ‘Asyûr ramalan ayat yang menyebutkan kata afaq adalah wilayah. *Afâq* adalah jamak dari *ufûq* yaitu luas sisi bumi yang berbeda dengan sisi lainnya, dan luas kubah langit. Kalimat *afâq* dalam bentuk jamak hanya sekali disebutkan, yaitu pada surat al-Fuṣilat ayat 53 ini. Sedangkan kata *ufuq* disebutkan dua kali. Kalimat *wa fi anfusihi* menurut Ibn ‘Asyûr adalah athaf yang khusus kepada yang umum, mudhaf nya *dimahzûf*, yaitu *fi ufuqi anfusihi* (pada sudut negeri mereka sendiri), yaitu kota Mekkah yang terbukti dapat dikalahkan rasul (Asyur, n.d.) Tetapi penafsiran yang lebih pas menurut Ibn ‘Asyûr adalah *afâq* tetap dalam keumumannya yang mencakup *ufuq* Mekkah, sedangkan ‘tanda’ pada diri mereka adalah tanda lain yang ada dalam diri mereka, itu juga adalah tanda kekuasaan Allah, seperti terjadinya enam tahun kelaparan sebagaimana yang didoakan nabi saw. kepada mereka sehingga turun ayat “maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas (al-Dukhan: 10), dan mereka dihantam kelaparan selama 6 tahun.

Penafsiran ini merupakan pilihan Ibn ‘Asyûr dari banyak pendapat tentang makna ayat yang dimaksudkan Allah. Oleh Ibn Katsir telah diresume bahwa ayat itu adalah dalail kharijiyah berupa futuhat dan kemenangan Islam di penjuru dunia. Sedangkan ayat dalam diri mereka adalah tentang kejadian manusia yang dalam bentuk dan susunan yang menakjubkan. Berbeda halnya dengan Jalalain yang hanya memberi pilihan bahwa tanda di ufuk itu adalah tanda alam berupa langit, bumi, api, tumbuh-tumbuhan, yang menunjukkan indah dan rapihnya penciptaannya kalau diperhatikan, sebagaimana juga kejadian dalam diri manusia. Berbeda dengan Imam Thabary yang menafsirkan tanda tersebut dengan kedatangan nabi Muhammad saw (Al-Thabary, n.d.)

Ibn ‘Asyûr memperkuat pendapatnya bagaimana orang Arab menyaksikan peperangan pada hari Badar dimana pembesar mereka gugur, dan itu telah dinyatakan oleh Alquran dalam firman: “Pada hari itu Kami akan menghantam dengan hantaman yang keras sesungguhnya kami akan memberikan pembalasan. (al-Dukhan: 16). Apa ibarat yang lebih besar dari terbunuhnya Abu Jahl di hari Badar, terpanah oleh dua orang muda Ansar, dan diakhiri Abdullah bin Masud untuk menghabiskannya, tiga kaum muslimin ingusan mengakhiri sejarah pentolan quraisy yang terkenal dimana ia mengeluh mengapa terbunuh oleh bukan tokoh utama kaum muslimin, tetapi hanya tiga orang pemuda yang lemah. Demikian juga pembunuhan Ubayy ibn Khalaf pada hari itu di tangan Nabi, ketika itu di Mekah nabi berkata kepadanya : “Aku akan

membunuhmu” maka dia pun yakin akan hal itu. Dia berkata kepada istrinya pada malam dia pergi ke Badar: Demi Allah, jika dia meludahiku, dia akan membunuhku. Jadi pernyataan Alquran kepada kaum Quraisy terbukti dan mereka saksikan dengan mata kepala. Itulah kebenaran Alquran yang tidak bisa ditolak oleh akal.

Untuk kalimat *أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ* apakah tidak cukup Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu’ ini *athaf* kepada apa yang didakwahkan rasul. Artinya kesaksian Tuhan tentang kebenaranmu itu lebih dari cukup, tak perlu gelisah dengan penolakan orang. “Allah menjadi saksi tentang apa yang diturunkan-Nya kepadamu dengan ilmuNya dan malaikatpun menjadi saksi, dan cukuplah dengan persaksian Allah tersebut.” (al-Nisa: 166). “Dan Kami mengutus kamu kepada manusia sebagai Rasul, dan cukuplah Allah sebagai saksi” (al-Nisa’: 79).

Ayat ini juga menurut Ibn ‘Asyûr mengajarkan kepada nabi untuk menjadikan Allah sebagai saksi bahwa Alquran itu dari Allah. Jadi kedudukannya adalah sumpah dengan kesaksian Allah. Secara rasa bahasa Arab itu adalah sumpah yang kuat yang terkandung makna mengkaitkan *muqsam alaih* sebagai sesuatu yang Allah saksikan, maka pertanyaannya bermakna penolakan jika tidak merasa cukup dengan persaksian Allah. Ini adalah *kinayah* tentang sumpah dan tidak patuhnya mereka dengan kekuatan sumpah. Maka “cukuplah Allah menjadi saksi di antara aku dan kamu” (al-Ankabut 52). Tidak berkaitan dengan kaum musyrik yang tidak puas dengan kesaksian Allah tentang kebenaran Alquran atau kebenaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Jadi pertanyaan kecukupan itu tidak tertuju kepada mereka, tetapi kepada rasul sendiri (Mohd Sukki bin 2023)

D. Kesimpulan

Dari penafsiran yang dikemukakan oleh Ibn ‘Asyûr tentang i’jaz khabariyah menunjukkan bahwa dari aspek terjadinya peristiwa yang diberitakan mengandung mu’jizat bagi para ilmuwan bahwa Alquran itu adalah benar. Ada peristiwa yang terjadi telah berlalu ada pula peristiwa yang terjadi belum tahu kapan waktunya. Kandungan berita tersebut bertujuan untuk memberikan persaksian kebenaran Alquran sebagai kitab suci yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dalam rangka menjadikannya hidayah untuk keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Referensi

Al-Khalidiy, Salah ‘Abd al-Fattah. n.d. *Al-Bayan Fi I’jāz Al-Qur’ān*. Jordan: Dar Ammar.

Al-Sa’di, Abdurrahman bin Nāshir. n.d. *Taysîr Al-Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm AlMannân*.

Al-Thabary, Abu Ja`far. n.d. *Tafsir At-Thabary*.

Asyur, Ibn. n.d. *Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Min Al-Tafsîr*.

Fathoni, Ahmad, and Ahmad Zakiy. 2024. “Otoritas Ibn ‘Asyur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Sebagai Pembentuk Wacana Dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault)” 4 (2).

Hasan, Abbas Fadl. 2001. *I’jāz Al-Qur’ān Al-Karim*. Amman: Dar al-Furqan.

Katsir, Ibnu. n.d. *Tafsir Al-Qur`an Al- ‘Azhim*. Beirut: Dar Al Kutub Al-Islami.

Khaujah, Ibn. 2024. *Muqaddimah Maqâşid Al-Syarî’ah Al-Islâmiyyah Li Ibn ‘Asyûr*. Qathr: Wuzarah al-Awqâf wa al-Syu`ûn al-Islâmiyyah.

Petra; Journal of Islamic Studies and Social

Vol. 2 No. I Juli 2025

E-ISSN:

P-ISSN:

Web:

Mohd Sukki bin, Othman. 2023. “Memahami I’jaz Alquran Dan Pengukuhan Mesej Dakwah,,”
International Jurnal of Islam and Contemporary Affairs 2 (1).

R. A, Nicholson. 1969. *A Literary History of the Arabs*. London: Cambridge University Press.

T, Carlyle. 1971. *On Heroes, Hero-Worship and The Heroic in History*. Lincoln, Nebraska:
University of Nebraska Press.